

## Evaluasi Kritis Ritual Sangiang Dalam Perspektif Kristiani di Paroki Santo Fransiskus Assisi Parenggean

Dency Elzahra, Maria Nava, Irish Janna

**Abstract.** *This research aims to find out how the Dayak Ngaju Catholic community views the Sangiang ritual, how the Ngaju Dayak Catholic community appreciates the sacrament of anointing the sick and the implementation of the sacrament of anointing. ? in Ngaju Dayak culture. So. The method used in this research is a qualitative research method. Data was collected through interviews, observations and notes. The data obtained was analyzed following the steps of Miles and Huberman, namely reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the research show that the Ngaju Dayak people recognize the sangiang ritual as a healing ritual in their culture. And people know that the sacrament of Anointing of the Sick in the Catholic Church is one of the sacraments that prays for sick people to be given strength so they can overcome all illnesses with God's help. This conclusion shows that the sangiang ritual has a socially oriented dimension and makes people aware that living together requires a sense of mutual care. The values contained in the Sangiang ritual are the values of community and brotherhood. The presence of the Church in this culture is the starting point for proclaiming the Kingdom of God, especially by ensuring that the catechism is linked to the sacrament of the Anointing of the Sick, because it is God who acts for healing, especially during the sangang ceremony.*

**Keywords:** *Critical Evaluation, Sangiang Ritual, Christian Perspective*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana umat Katolik budaya Dayak Ngaju memandang ritual sangiang, bagaimana masyarakat Katolik Dayak Ngaju mengapresiasi sakramen pengurapan orang sakit dan pelaksanaan sakramen pengurapan. ? dalam budaya Dayak Ngaju. Jadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan catatan. Data yang diperoleh dianalisis mengikuti langkah Miles dan Huberman, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju mengenal ritual sangiang sebagai ritual penyembuhan yang ada dalam budaya mereka. Dan masyarakat mengetahui bahwa sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam Gereja Katolik merupakan salah satu sakramen yang mendoakan orang sakit agar diberi kekuatan agar dapat mengatasi segala penyakit dengan pertolongan Tuhan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa ritual sangiang mempunyai dimensi yang berorientasi sosial dan menyadarkan masyarakat bahwa hidup bersama memerlukan rasa saling menjaga. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Sangiang adalah nilai-nilai kemasyarakatan dan persaudaraan. Kehadiran Gereja dalam budaya ini menjadi titik tolak pewartaan Kerajaan Allah, khususnya dengan memastikan katekismus dikaitkan dengan sakramen Pengurapan Orang Sakit, karena Tuhanlah yang bertindak untuk penyembuhan, terutama pada saat upacara sangang.

**Kata kunci:** Evaluasi Kristis, Ritual Sangiang, Perspektif Kristiani

### 1. LATAR BELAKANG

Pada umumnya manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan dan melestarikan budaya secara turun temurun. Manusia memiliki kemampuan serta daya pikir untuk membuat sesuatu yang baik dan bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain di dalam suatu masyarakat serta berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran, serta sikap yang bertanggung jawab.

Pada dasarnya manusia lahir dan berkembang mengikuti dan mencontoh nilai-nilai yang berada di lingkungannya. Salah satunya adalah nilai budaya setempat. Budaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan manusia di dalam masyarakat. Nilai budaya diwariskan dari generasi ke generasi dengan harapan bahwa nilai

*Received: Mei 10, 2024; Revised: Juni 15, 2024; Accepted: Juli 05, 2024; Online Available: Juli 10, 2024;*

\* Dency Elzahra, ---

budaya tersebut tetap dikembangkan dan diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Bentuk perayaan dari suatu budaya diwujudkan melalui ritual. Ritual merupakan elemen penting dalam budaya karena budaya dirayakan melalui ritual sebagai bentuk perayaan dari budaya itu sendiri agar budaya dapat menunjukkan identitasnya ditengah masyarakat. Kehidupan manusia dalam masyarakat tentu memiliki upacara-upacara tertentu yang diyakini dan diImani. Melalui upacara itu, manusia menghadirkan sesuatu yang diImani melalui simbol-simbol. Dalam Budaya Dayak Ngaju memiliki salah satu ritual yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Masyarakat Dayak Ngaju tetap mengembangkan sistem kesehatan atau pengobatan secara tradisional disebut dengan ritual Sangiang sebagai obat kampung dan praktisi medisnya disebut dengan tukang Sangiang. Hingga kini, walaupun ilmu dan teknologi kedokteran sudah mengalami kemajuan pesat, namun peran dan eksistensi tatamban obat kampung sebagai sumber alternatif masih tetap berfungsi dalam masyarakat suku Dayak Ngaju.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1. Pengertian Budaya**

Setiadi (2006:28) menjelaskan secara etimologi budaya dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Jawa “budi” dan “daya” yang berarti “gaya akal budi” berarti memelihara, mengerjakan. Budaya dipahami sebagai keseluruhan gagasan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Mengutip Wulansari (2009:78) Kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah” merupakan bentuk jamak dari kata “Buddhi” yang berarti budi atau akal. Oleh sebab itu kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Istilah Bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan adalah “Culture” berasal dari kata Latin “Colore” yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Dari arti tersebut yaitu “colore” kemudian “Culture” kemudian diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam.

Dokumen Gereja Gaudium et Spes (GS) no. 53 mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

*Budaya merupakan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan bakat-pembawaan jiwa raganya. Ia berusaha menguasai alam semesta dengan pengetahuan maupun jerih payahnya. Ia menjadikan kehidupan sosial, dalam keluarga maupun dalam seluruh masyarakat, lebih manusiawi melalui kemajuan tata susila*

dan lembaga-lembaga.

Sedangkan pengertian budaya menurut beberapa ahli didefinisikan sebagai berikut:

2.1.1. E.B. Taylor (dalam Setiadi 2006:28) menjelaskan “budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia oleh anggota masyarakat”.

2.1.2. William A. Haviland (dalam Wulansari,2009:78) Menjelaskan bahwa:

*kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama dalam para anggota masyarakat apabila orang berbuatsesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat.* Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, budaya dipahami sebagai keseluruhan kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapati oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang dilakukan dan diwariskan secara turun temurun.

## **2.2. Makna dan Tujuan Budaya**

Konsili Vatikan II (1993: 594) menjelaskan “Pada umumnya, dengan istilah Kebudayaan dimaksudkan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa raganya.” Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah orang-orang untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Bagi manusia budaya adalah yang membatasi dan mengarahkan segala bentuk perilaku manusia. Suatu kebudayaan merupakan sejumlah pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya yang diterima baik melalui sistem belajar formal maupun tidak formal oleh generasi penerusnya. Riwut (2003:18) menjelaskan kebudayaan merupakan nilai-nilai dan cara berlaku dari kelompok atau masyarakat tertentu. Masyarakat adalah sekelompok orang yang bermukim di satu wilayah, yang hidup bersama dan mendukung nilai-nilai, dan cara berlaku atau kebudayaan yang dimiliki bersama dalam kelompok masyarakat.

Kebudayaan merupakan jumlah keseluruhan pengetahuan yang diterima individu dari masyarakatnya berupa kepercayaan, adat-istiadat, kaidah-kaidah kesenian, kebiasaan-kebiasaan tentang makanan serta kemahiran-kemahiran yang diterimanya bukan oleh kecakapannya sendiri, melainkan warisan jaman dahulu melalui suatu pendidikan resmi ataupun tidak resmi.

Melihat hal tersebut jelas bahwa kebudayaan bukanlah suatu hal yang bersifat tidak jelas

melainkan memiliki suatu kejelasan yang mengatur kehidupan manusia dapat berasal dari kebudayaan itu sendiri, dalam kebudayaan nampak suatu kebersamaan dengan lahirnya manusia di dalam suatu kebudayaan. Maka manusia tidak dapat lepas dari kebudayaan karena di dalam suatu kebudayaan manusia mampu mengembangkan akal budi pengetahuannya yang mengarah kepada hal yang berguna di dalam manusia itu sendiri.

### **2.3. Fungsi Kebudayaan**

Menurut Blolong (2012:150) Kebudayaan berfungsi untuk mengatur, dan memenuhi kebutuhan hidup dalam hubungan dengan yang Maha Tinggi, yang disebut religious institution (function), fungsi ini berhubungan dengan sistem kepercayaan dan agama yang mengatur hal-hal seperti ritus-ritus keagamaan, upacara-upacara kebaktian, dan doa-doa penyeriaran, dan penyebaran agama, dunia gaib, penyembuhan, perdukunan, magik.

Kleden (2012:8) menjelaskan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain yang tidak selalu baiknya. Manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Soerjono Sukanto yang dikutip oleh Wulansari (2009:86), menjelaskan “fungsi kebudayaan adalah sangat besar bagi kehidupan manusia, orang perorangan atau kelompok-kelompok dalam usaha mereka untuk melindungi dirinya terhadap alam, mengatur hubungan di antara mereka dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia”.

Dapat dipahami kebudayaan berfungsi untuk memenuhi keperluan dan kebutuhannya manusia. Kebudayaan tidak hanya sebagai masa lalu yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan yang mesti diulangi sekarang namun sebagai upaya dan usaha manusia untuk mengelolah dan memberi makna pada kehidupannya.

### **2.4. Suku Dayak Ngaju Masyarakat Suku Dayak Ngaju**

Menurut Riwut (2003:261) Kalimantan adalah pulau terbesar ketiga setelah Green Land dan Irian Jaya. Suku yang mendiami pulau Kalimantan yaitu suku Dayak. Suku Dayak terbagi menjadi beberapa suku dan salah satunya yaitu Suku Dayak Ngaju yang berada di Kalimantan Tengah. Suku Dayak Ngaju merupakan suku terbesar yang ada di Kalimantan Tengah, Suku ini mendiami daerah sepanjang Sungai Kapuas, Kahayan, Rungan Manuhing, Barito dan Katingan.

Kata Dayak merupakan sebutan yang umum di Kalimantan. O.K. Rachmat dan R. Sunardi dalam Riwut, (2003:261) menjelaskan bahwa kata Dayak adalah satu perkataan untuk menyatakan bagian-bagian yang tidak beragama Islam dan mendiami pedalaman Kalimantan,

dan istilah ini diberikan oleh orang Melayu di pesisir Kalimantan yang berarti Orang Gunung.

Menurut Riwut (2003:261) Kata "Daya" menunjukkan kata sifat yang berarti suatu kekuatan. Demikian pula kata Sahawung berarti suatu sifat kepahlawanan yang gagah perkasa pantang menyerah jika hubungkan dengan semboyan hidup leluhur suku Dayak yaitu, "Menteng Ureh Mamut" yang berarti gagah berani pantang menyerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang Dayak di Kalimantan merupakan suatu suku yang terdiri dari orang-orang yang gagah perkasa dan pantang menyerah.

## **2.5. Gambaran kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju**

Gambaran kehidupan masyarakat Dayak Ngaju dapat dilihat dari beberapa aspek.

### **2.5.1. Situasi Ekonomi**

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, Masyarakat Dayak Ngaju pada umumnya bermata pencarian dengan cara bertani, berladang dan berburu. Seiring perkembangan jaman dan situasi global, saat ini sudah banyak masyarakat yang berkebun kelapa sawit dan sebagian masyarakat bekerja sebagai karyawan pada perusahaan kelapa sawit.

### **2.5.2. Kehidupan Sosial**

Cara hidup masyarakat Dayak Ngaju dalam kehidupan sosialnya diwujudkan melalui aktivitas Habaring Hurung (gotong royong). Habaring Hurung dapat diartikan sebagai sikap tolong menolong atau gotong royong sesama warga. Sikap Habaring Hurung (gotong royong) ini, tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Ngaju dalam menjalankan kegiatan dan aktivitasnya di tengah masyarakat. Misalnya dalam kegiatan membuka lahan untuk berladang masyarakat Dayak Ngaju biasanya melakukannya secara bersama-sama. Sehingga kehidupan masyarakat Dayak Ngaju sangat mengutamakan persaudaraan dan kebersamaan. Sikap Habaring Hurung ini juga merupakan wujud dari sikap persaudaraan dan kebersamaan (Falsafah Huma Betang).

Setiap daerah memiliki adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur. Adat istiadat tersebut dilanjutkan atau dilestarikan terus menerus oleh para generasi penerusnya. Adat istiadat juga digunakan sebagai aturan untuk mengatur tingkah laku dalam Masyarakat Dayak Ngaju salah satunya adalah menjunjung tinggi nilai falsafah Huma Betang yakni hidup bersama dalam semangat persaudaraan yang didalamnya terdapat unsur Belum bahadat artinya bahwa dalam kehidupan dan pergaulan diatur dengan nilai, dan sikap sopan santun.

### **2.5.3. Religius**

Sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju berdasarkan sejarahnya adalah Masyarakat yang percaya kepada "Ranying Hatalla Langit" sebutan Tuhan dalam kepercayaan Kaharingan. Sari (2017:38) menjelaskan menurut mitologi kaharingan, orang

Dayak Ngaju berasal dari dunia sana dan turun di Kalimantan dengan Palangka yaitu sejenis kendaraan yang digerakkan oleh kekuatan suci. Dalam perkembangan jaman, masyarakat Dayak Ngaju pada saat ini sudah mulai membuka diri dengan perkembangan agama. Sehingga agama yang dianut oleh masyarakat Dayak Ngaju saat ini antara lain, Hindu Kaharingan, Kristen, Katolik, dan Islam. Meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, pada umumnya masyarakat Dayak Ngaju menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2016:14) menjelaskan bahwa metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *natural setting*. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

#### **3.2. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di Paroki St.Fransiskus dari Asisi Parenggean. Alasan penulis memilih lokasi karena sebagian besar umat Katolik bersuku Dayak Ngaju. Dan lokasi ini masih ada dilaksanakannya Ritual *Sangiang*. Waktu penelitian untuk pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan laporan dalam proses penyusunan karya ilmiah ini dilakukan pada tanggal 11 sampai 18 juni 2018.

#### **3.3. Data dan Sumber Data**

Sugiyono (2008:22-24) menjelaskan:

*data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Dalam penelitian apapun pasti melibatkan data sebagai bahan/materi yang akan diolah untuk menghasilkan sesuatu.*

Data penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa informanyang terkait dengan penelitian ini.

#### **3.4. Sumber Data**

Ada dua macam sumber data yang dikenal dalam penelitian kualitatif yaitusumber

data primer dan sumber data sekunder.

#### 3.4.1. Data Primer

Silalahi (2009:289) menjelaskan :

*“Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari informan di lapangan atau data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, kemudian peneliti lalu menarik kesimpulan terhadap apa yang dilihat dan dialami”.*

Data ini bersumber dari hasil wawancara bersama Tokoh adat Dayak Ngaju, atautukang Sangiang, Pastor Paroki dan masyarakat Dayak Ngaju Beragama Katolik yang mengetahui tentang Ritual Sangiang dan sakramen pengurapan orang sakit.

#### 3.4.2. Data Sekunder

Silalahi (2009: 291), menjelaskan “Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dengan cara mengambil data yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.” Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diambil dari data seperti menggunakan tinjauan pustaka, jurnal, literature buku, buku tentang Budaya Dayak Ngaju, Arsip paroki, dan sumber lainnya.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2016:310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Jenis observasi yang dapat digunakan untuk penelitian adalah observasi Partisipasi, (*Participant Observer*)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi Partisipasi. Sugiyono (2016:204) menjelaskan observasi partisipasi adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

### Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang dicari dari sumber data langsung melalui percakapan ataupun tanya jawab. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Teknik wawancara dibagi menjadi dua jenis yaitu, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Sugiyono (2016:319) menjelaskan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pada proses pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian pada pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan jawaban yang sudah disiapkan. Jenis wawancara terstruktur ini dapat dilakukan oleh lebih dari satu pewawancara dengan keterampilan yang

sama.

#### **4. PRESENTASI ANALISA DAN INTERPRETASI DATA**

##### **4.1. Presentasi Data**

Dalam Bab ini penulis akan memaparkan bagian-bagian yang berisi tentang profil paroki, narasi penulis dan informan yang menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, dan wawancara yang dilakukan selama penelitian.

##### **4.2. Paroki Santo Fransiskus Asisi**

Fokus pembahasan yang terangkum pada bagian ini, menampilkan secara singkat tentang: Profil paroki, sejarah berdirinya paroki, dan keadaan umat yang di paroki tersebut.

##### **4.3. Gambaran Umum Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean Sejarah Paroki Santo Fransiskus Asisi**

Paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean sebelumnya merupakan stasi dari paroki *Ecce Homo* Palangan. Sekitar tahun 1980 di desa palangan sudah ada pastoral, kapel, suster SFD, pusat percontohan dan penelitian pertanian yang bernama *LawanPelanduk* poliklinik dan rumah perawatan orang kusta bernama Kristus Belas Kasih. Kemudian desa Palangan yang terletak di pinggir sungai Seranau itu di tunjuk Mgr.F.X. Prajasuta, MSF sebagai pusat paroki *Ecce Homo* Palangan. Pada waktu itu jalan menuju Palangan hanya bisa ditempuh jalur sungai. Namun perkembangan semakin meningkat sehingga keadaan mulai berubah jalan darat mulai dibangun sehingga bisa menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain. Demikian halnya dengan Parenggean yang berkembang menjadi kota kecamatan. Melihat perkembangan ini pastor Willibald Preuffer, MSF yang pada waktu itu menjadi administrastor Dieoesan ada dua pilihan tempat untuk memindahkan pusat paroki *Ecce Homo* ke Parenggean atau Kuala kuayan yang saat itu juga berkembang dan menjadi ibu kota kecamatan Mentaya Hulu. Pemindahan paroki ini disebabkan karena beberapa pertimbangan, antara lain. Pertama paroki *Ecce Homo* Palangan tidak mengalami kemajuan karena posisinya tidak strategis untuk menyebutnya sebagai sebuah paroki yang ideal saat itu. kedua, adanya perkembangan umat yang signifikan di daerah Parenggean yang didominasi oleh umat diaspora yang datang dari berbagai daerah.

Tentu saja hal itu menggerakkan para pastor untuk segera mengambil kebijakan strategis. Akhirnya pilihan jatuh ke Parenggean sebagai pusat paroki kondisi sehingga membuahkan kebijakan bahwa paroki *Ecce Homo* Palang dipindahkan di Parenggean stasi Parenggean ditingkatkan statusnya menjadi sebuah paroki. Palangan sendiri menjadi sebuah stasi dari Paroki St. Don Bosco Sampit. Nama pelindung paroki *Ecce Homo* juga menyertai

perpindahan Paroki Parenggean masih memakai nama *Ecce Homo*. *Ecce Homo* berarti lihatlah manusia itu. Ini adalah kata-kata Ponsius Pilatus ketika mengadili Yesus di balai pengadilan negeri Roma (Yohanes 19:5). Manusia itu adalah Yesus yang harus selalu dilihat oleh umat Paroki. Paroki *Ecce Homo* Parenggean diresmikan pada tanggal 26 November tahun 2000 bertepatan dengan Hari raya Kristus Raja Semesta Alam. Peresmian ditandai dengan pemberkatan gedung Gereja dan pastoral oleh pastor Willinald Pfeuffer, MSF. Tahun 2002 menjadi tahun mulailah pelayanan parokial di wilayah Parenggean yang ditangani bergantian para pastor MSF (Misionarii a Sacra Familia) dan romo-romo diosesan Palangkaraya. Tidak butuh waktu yang lama misionaris MSF mulai dikenal umat setempat, khususnya suku Dayak. Berkat ketekunan dan kegigihan yang diperlihatkan oleh para misionaris MSF harus berurusan dengan situasi real masyarakat yang mayoritas bekerja di industri sawit dan semuanya pendatang. Tentu saja hal ini berdampak pada reksa pastoral yang dijalani.

Tahun 2014 kurang lebih 14 tahun, paroki Parenggean berlindung di bawah nama *Ecce Homo*, sebagaimana SK yang ditetapkan di Palangan. Akan tetapi, dalam raker keuskupan tahun 2014, Mgr. Aloysius Sutrisnaatmaka, MSF, uskup Palangkaraya mengusulkan agar nama itu diganti. Pastor Aloysius Darmakusuma, MSF yang menjabat sebagai pastor kepala kemudian memberikan tiga nama salah satunya St. Fransiskus Asisi. Belakangan Kuria Keuskupan menetapkan St. Fransiskus Asisi sebagai pelindung paroki Parenggean. Dalam perjalanan waktu Paroki *Ecce Homo* Parenggean mengalami perubahan nama pelindung paroki dari *Ecce Homo* diganti menjadi Santo Fransiskus Asisi yang diresmikan pada tanggal 5 Oktober 2014, oleh Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka, MSF. Pergantian nama ini dikarenakan nama *Ecce Homo* sudah digunakan oleh Stasi Palangan. Mulai saat itu Parenggean menyandang nama pelindung Santo Fransiskus Asisi sampai saat ini.

#### **4.4. Gambaran Letak Geografis Santo Fransiskus Asisi**

Parenggean merupakan salah satu kecamatan dari kabupaten Kotawaringin Timur. Sampit merupakan ibukota dari Kabupaten Kotawaringin timur yang memiliki 17 kecamatan. Jarak dari kecamatan satu dengan kecamatan lain cukup jauh, jarak kecamatan Parenggean dari kota Sampit dapat ditempuh kurang lebih 2-3 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan mobil dan sepeda motor. Parenggean memiliki letak yang strategis dan menjadi jalur utama yang menghubungkan kota Sampit dengan kecamatan lainnya.

Pusat paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean terletak di kecamatan Parenggean. Wilayah pelayanan dari paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean meliputi enam kecamatan antara lain:

4.4.1., kecamatan Parenggean sebagai pusat paroki, 2), kecamatan Telaga Antang,

4.4.2. kecamatan Antang Kalang, 4), kecamatan Mentaya Hulu, 5), kecamatan Tualan Hulu, 6), kecamatan Bukit Sentuai.

Dari keenam kecamatan tersebut memiliki letak yang berjauhan dengan kecamatan Parenggean sebagai pusat paroki. Batas wilayah pelayanan paroki St. Fransiskus Assisi Parenggean sesuai dengan batas dari masing-masing kecamatan.

Akses jalan yang menghubungkan antara kecamatan satu dan kecamatan lainnya atau dari desa satu ke desa yang lainnya sebagian besar tanah dan bebatuan, sehingga bila musim hujan maka akan berdampak lumpur yang mengakibatkan jalan begitu licin, dan bila musim panas maka akan berdampak debu. Selain itu, ada banyak jalan yang melewati wilayah perusahaan perkebunan kelapa sawit. Jalan yang beraspal masih sangat sedikit sekali ditemukan. Perjalanan yang melewati jalur sungai juga masih banyak digunakan oleh masyarakat. Namun, biaya perjalanan sangat mahal dan waktu perjalanan lebih lama dibandingkan melalui jalur darat. Jalur sungai hanya digunakan untuk perjalanan dekat atau bila akses jalan darat putus total.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan hasil wawancara bersama informan, maka dapat dipahami beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut. *Pertama* pandangan umat katolik dalam Budaya Dayak Ngaju tentang Ritus *Sangiang*. Ritual *Sangiang*, adalah ritual pengobatan alternatif untuk penyembuhan dalam budaya Dayak Ngaju. Ritual ini masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Dayak Ngaju yang masih menganut kepercayaan Hindu Kaharingan. Ritual *Sangiang* memerlukan media yang cukup banyak, orang yang memimpin ritual *Sangiang* diyakini memiliki wahyu yang diberikan oleh Tuhan yang dinamakan dengan *jamba Sangiang*. Umat Katolik bersuku Dayak Ngaju melihat bahwa ritual *Sangiang* itu sebagai ritual yang ada dalam budaya dan yang melakukan ritual tersebut adalah masyarakat suku Dayak Ngaju yang masih menganut kepercayaan Hindu Kaharingan, dan bagi mereka sebagai bagian dari masyarakat Dayak Ngaju harus menghargai segala bentuk ritual yang ada dalam budaya tersebut. Umat Katolik melihat bahwa ritual penyembuhan dalam budaya Dayak Ngaju sebagai pelestarian dalam budaya.

*Kedua*, Penghayatan dari masyarakat Dayak Ngaju beragama Katolik terhadap sakramen pengurapan orang sakit umat bersuku Dayak Ngaju mengetahui bahwa dalam Gereja Katolik terdapat sakramen pengurapan orang sakit, yang bertujuan untuk menolong

orang-orang yang sedang mengalami sakit, dengan penuh keyakinan dan iman memohon kesembuhan dan kekuatan kepada Tuhan, sehingga bagi masyarakat Dayak Ngaju Bergama Katolik tetap memilih menerima sakramen pengurapan orang sakit dibandingkan dengan ritual *Sangiang* yang ada dalam budaya Dayak Ngaju tersebut.

*Ketiga*, Perbandingan pelaksanaan sakramen pengurapan orang sakit dan ritual *Sangiang* dalam budaya Dayak Ngaju Hidup bermasyarakat dan hidup menggereja adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Gereja Katolik merupakan Gereja yang terbuka terhadap budaya keterbukaan Gereja terhadap budaya berdampak positif dan menjalin relasi baik. Gereja mau mewujudkan nilai-nilai kebudayaan yang religius dan nilai keseniannya terus berkembang. Gereja mewujudkan pewartaan atau kabar baik melalui nilai-nilai budaya setempat.

Studi yang memaparkan Tinjauan Kritis ritual *Sangiang* dalam perspektif Kristiani khususnya sakramen pengurapan orang sakit. Menunjukkan di dalam ritual *Sangiang* dalam pelaksanaannya juga dihadiri banyak orang yang bertujuan untuk menunjukkan sikap peduli terhadap sesama yang sedang mengalami sakit. Dalam sakramen pengurapan orang sakit kehadiran umat untuk berdoa bersama juga sangat penting sebagai sikap empati terhadap sesama. Ritual *Sangiang* dan sakramen pengurapan orang sakit merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin menolong orang yang sedang sakit.

Dalam hal ini sebagai tugas bagi para pekerja pastoral untuk memberikan katekese berkaitan dengan sakramen pengurapan orang sakit. pentingnya mempertahankan budaya lokal, diwujudkan dalam sebuah katekese tentang pemurnian, dalam suatu budaya terutama untuk ritual *Sangiang* ini.

## 5.2. Saran

5.2.1. Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1), Bagi Gereja (Petugas Pastoral)

Di harapkan bagi para pekerja pastoral untuk karya pewartaan ditengah masyarakat mejemuk, selain itu juga diharapkan berpastoral sesuai dengan konteks budaya setempat sehingga umat dapat memahami iman secara mendalam didalam kehidupan menggereja dan berbudaya.

5.2.2., Bagi masyarakat Dayak Ngaju

Bagi Masyarakat Dayak Ngaju beragama Katolik diharapkan saling menjaga nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dan saling menghargai sebagai anggota masyarakat. Selain itu juga melalui pewartaan dan katekese umat Katolik bersuku Dayak Ngaju dapat menerima dengan baik dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam budaya tanpa mengabaikan

nilai-nilai ajaran Gereja.

#### 5.2.3., Bagi Lembaga STIPAS

Melalui hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas lulusan terbaik dan juga menanamkan rasa cinta yang mendalam terhadap budaya setempat, karena hal tersebut merupakan peluang untuk memunculkan ide dalam cara berpastoral kontekstual yang lebih baik lagi.

#### 5.2.4., Bagi Peneliti selanjutnya

Dalam Karya ilmiah ini penulis hanya memfokuskan penelitiannya terhadap tunjauan Kritis ritual Sangiang dalam perspektif Kristiani. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan karya ilmiah ini sebagai acuan untuk menggali lebih dalam lagi berkaitan dengan ritual yang ada di dalam budaya Dayak Ngaju.

### DAFTAR REFERENSI

- Bagiyowinadi, D. (2003). *Menghidupi Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Bingan, dkk. (2005). *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju*. Palangka Raya: CV. Primal Indah.
- Blong, R. R. (2012). *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah.
- Hardawirya, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Jelahu, T. T. (2015). Dialog Kreatif Jati Diri Budaya Dengan Kristiani Dalam Perspektif Mgr. Wilhemus Van Bekkum. *Jurnal Berbagi*, 4(2).
- Jelahu, T. T. (2016). Refleksi Kontekstual Model Antropologi Menyikapi Budaya Menyulam Warna Khas Gereja Lokal. *Jurnal Berbagi*, 5(1).
- Kleden, P. B. (2012). *Teologi Terlibat*. Maumere: PT Ledalero.
- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martasudjita. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meleong, J. L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panda, H. P. (2014). Menguak Praktik Iman Ganda di Loura. *Jurnal Ledalero*, 13(1).
- Riwut, N. (2003). *Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusaka Lima.
- Riwut, T. (1993). *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.

- Sari, A. P. (2017). *Tukang Sangiang: Studi Sosio-Historis tentang Peran dari Tukang Sangiang dalam Ritual dan Bermasyarakat di Suku Dayak Ngaju* (Tesis). Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Teologi.
- Satori, D. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Setiadi, E. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiada, K. (2015). *Sistem Medis Tradisional Suku Dayak Dalam Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Propinsi Kalimantan Tengah*. XIII(26): 1-135.
- Widjono, R. H. (2016). *Dilema Transformasi Budaya Dayak*. Lembaga Literasi Dayak: Nomaden Institute Cross Cultural Studies.
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.